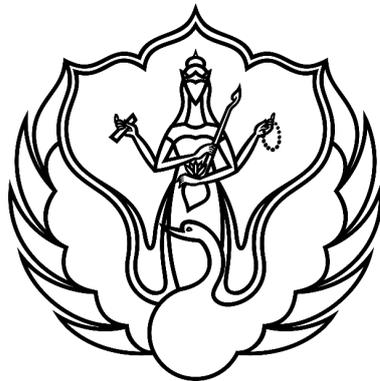


ARTIKEL JURNAL
KOMPOSISI SIMETRI UNTUK MEMPERKUAT AMBIVALENSI
TOKOH UTAMA DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI
“TUGAS AKHIR”

SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Nadim Eggar Laksono

NIM : 1510763032

Kepada

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

**KOMPOSISI SIMETRI UNTUK MEMPERKUAT AMBIVALENSI
TOKOH UTAMA DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI
“TUGAS AKHIR”**

Nadim Eggar Laksono

1510763032

Program Studi Film & Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Film pendek yang mengangkat kisah Mustafa, seorang kakek penggali kubur yang bercita – cita menempati lubang liang lahad yang telah ia persiapkan berjejeran bersama istri dan anaknya di sebuah desa area pemakaman tanah wakaf yang padat. Namun harapannya seringkali hancur dengan liang lahad yang akan didahului oleh orang lain. Mustafa adalah seorang yang plegmatis, sedikit berbicara, memendam perasaan, sering menghindari konflik luar dan memiliki pembawaan yang tenang. Dibalik psikologis Mustafa tersebut, ia selalu terbawa perasaan ambivalensi dengan situasi yang diterimanya.

Konsep penciptaan karya ini ditekankan pada sinematografi di dalam film dengan menggunakan konsep komposisi simetri sebagai media untuk memperkuat ambivalensi Mustafa. Penggunaan komposisi simetri bertujuan untuk menjadi simbol atau tanda ambivalensi pada tokoh utama dicerita, melalui penempatan objek dan posisi objek utama pada penataan elemen-elemen visual komposisi gambar di dalam bidang sinematografi.

Kata kunci: Film, Sinematografi, Komposisi Simetri, Ambivalensi.

***SYMMETRICAL COMPOSITION TO STRENGTHEN AMBIVALENCE
MAIN CHARACTER IN THE CINEMATOGRAPHY OF FICTION FILM
"ON MY WAY HOME"***

Nadim Eggar Laksono

1510763032

Program Studi Film & Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRACT

A short film that tells the story of Mustafa, a gravedigger grandfather who has a dream on occupying a burrow that he had prepared, lined up with his wife and children in a village at a dense burial area. But his hope is often shattered with a hole in the ground that be preceded by someone else. Mustafa is a phlegmatic, little talker, harbor feelings, often avoids external conflicts and has a calm demeanor. Behind Mustafa's psychology, he always carried away by feelings of ambivalence with the situation he receives.

The concept of creating this work is emphasized in the cinematography of the film by using the concept of symmetrical composition as a medium to strengthen Mustafa's ambivalence. The use of symmetrical composition aims to be a symbol or sign of ambivalence in the main character in the story. This achieved through the placement of objects and the position of the main object in the arrangement of visual elements of image composition in the cinematography.

Keywords: Film, Cinematography, Symmetrical Composition, Ambivalence.

PENDAHULUAN

Film “Tugas Akhir” terinspirasi dari isu sebuah potongan kisah kehidupan di dalam masyarakat. Kisah ini berkaitan dengan pola kehidupan manusia yang pasti ada pada setiap insan manusia, yaitu kematian. Film ini bercerita tentang harapan seorang kakek yang hidup sendirian. Kakek hidup sebatang kara yang di dalam kesehariannya merawat tanah wakaf dimana keluarganya dimakamkan, sehingga ia mempunyai impian dan harapan dimakamkan bersama keluarganya di tempat itu. Ia mengerjakan segala hal kebutuhan untuknya seorang diri tanpa ada bantuan dari orang lain. Dengan bayang – bayang akan kematiannya juga, kakek merasa harus mempersiapkan makamnya kelak, perasaan ambivalen yang dialami kakek selama mengurus pemakaman dan disisi lain kakek menyiapkan liang lahad untuknya sendiri.

Berbicara tentang kematian pasti tidak lepas dengan tempat peristirahatan terakhir. Banyak metode dan tempat untuk menjadi persemayaman manusia yang telah tutup usia, sesuai adat istiadat, kepercayaan dan syariat agama masing-masing – yang diyakini menjadi tempat peristirahatan terbaik bagi jenazah. Kuburan adalah salah satu contoh tempat peristirahatan terakhir. Hal ini kemudian menjadi isu menarik soal ketersediaan lahan untuk pemakaman. Dimana setiap harinya pasti ada yang meninggal, namun ketersediaan lahan tanah untuk dijadikan pemakaman tidak bertambah – bahkan justru semakin hari semakin berkurang karena dipakai untuk bangunan hunian masyarakat yang hidup sekarang. Dengan demikian itu, film ini mencoba mengangkat isu dari fenomena tersebut yang secara tak sadar luput dari kehidupan masyarakat modern saat ini serta aspek yang fundamental dari kehidupan manusia di dunia.

Di dalam film ini si tokoh utama mempunyai keinginan untuk bisa dimakamkan berjejeran dengan anak dan istrinya pada sebuah area pemakaman yang padat, sedangkan orang lain yang lebih dahulu wafat juga berhak mengisi pemakaman tersebut. Di sisi lain keinginan tokoh utama sebagai tukang gali kubur terhalang oleh hak jenazah yang harus lebih dulu dimakamkan. Posisi antara tokoh utama dan jenazah mempunyai hak yang sama dan tidak ada yang saling mendominasi, sehingga menciptakan perasaan yang ambivalen sebagai konflik

dalam diri tokoh utama di dalam cerita. Arti ambivalensi berdasar pada KBBI yaitu perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama. Di dalam ambivalensi kejiwaan manusia, terdapat rasa takut disalah satu sisi jiwanya. Dan di sisi yang lainnya terdapat rasa harap. Ketakutan dan harapan adalah dua garis jiwa yang berlawanan dan berada pada sudut yang saling berhadapan.

Dengan komposisi simetri, sinematografer menciptakan dunia visual agar penonton dapat menyamakan/mengidentifikasi dirinya dengan Mustafa untuk ikut merasakan apa yang Mustafa rasakan. Simetri dapat menunjukkan perasaan ambivalen dari tokoh Mustafa, menggiring penonton agar mengerti dan memahami tentang perasaan tokoh Mustafa. Simetri seolah-olah menciptakan titik tumpu di tengah bingkai. Cerita tentang keseimbangan beban yang tidak nyaman disatu sisi atau sisi lainnya di atas papan yang diletakkan di atas titik tumpu itu dan meskipun tampak seimbang oleh simetri, dapat dengan mudah terhuyung-huyung dikedua arah. Saat mengalami momen memilukan dalam plot, pembuat film akan membawa penonton agar terpesona dengan komposisi simetri, ini juga meningkatkan kemudahan pemrosesan informasi. Namun ini merupakan kebalikan dari bingkai yang telah dikomposisikan di layar. Detail dari komposisi simetri ini memperkuat perasaan ambivalensi tokoh utama. Dengan demikian, penggunaan konsep simetri pada film ini untuk membangkitkan persepsi penonton tentang perasaan ambivalensi tokoh utama.

OBJEK PENCIPTAAN

Tokoh utama di dalam film fiksi “Tugas Akhir” merupakan seorang kakek bernama Mustafa. Mustafa adalah tokoh yang menjadi penggerak cerita. Mustafa sebagai tokoh utama mempunyai keinginan dan harapan besar untuk bisa dimakamkan berjejeran bersama istri dan anaknya di pemakaman tempat ia bertugas. Dibalik harapan besar tokoh utama yang bertugas sebagai penggali kubur, Mustafa juga mempunyai rasa takut akan terhalang oleh hak jenazah yang lebih dahulu untuk dimakamkan. Kedudukan antara tokoh utama dan jenazah memiliki hak dan kedudukan yang sama dan tidak ada yang saling mendominasi, sehingga

menimbulkan perasaan yang berbeda diwaktu yang sama dengan kata lain ialah perasaan ambivalensi.

Perasaan ambivalensi tokoh utama ini terombang-ambing diantara berorientasi pada diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Pada saat yang bersamaan harus patuh pada aturan atau tugas dan hasrat pada keinginan diri sendiri. Ambivalensi menjadi konflik dalam diri tokoh utama di dalam cerita.

Skenario merupakan tulang punggung sebuah film, karena dari sebuah skenario semua aktivitas produksi film bertumpu. Skenario memuat semua informasi tentang suara dan gambar yang akan ditampilkan di dalam sebuah karya film. Ruang, waktu, peran dan aksi pemain dibungkus di dalam sebuah skenario (Effendy, 2014:7). *Scene-scene* yang diuraikan berikut ini merupakan *scene-scene* pada skenario yang menjadi fokus interpretasi sinematografer terhadap skenario film di dalam penggunaan komposisi simetri dalam memperkuat ambivalensi tokoh utama pada film “Tugas Akhir”.

Scene 1. INT. MAKAM – SIANG HARI

Adegan Mustafa sedang berbaring telentang di gubuk kecilnya, di sudut pekarangan makam dengan posisi kepala menengadah di ujung lantai gubuk. Mustafa bergumam pelan sambil matanya melihat ke arah lubang yang telah ia gali. Mustafa mulai merasakan ambivalensi sekaligus ketakutan dengan melihat ke arah lahad. Suasana dan perasaan ambivalensi yang dirasakan Mustafa dalam *scene* ini pun menjadi awal penceritaan tentang harapan dan rasa takut Mustafa dengan liang lahad yang selama ini ia jaga dan kelola. Visualisasi dicapai dengan penggunaan komposisi simetri pada tokoh utama Mustafa dengan *blocking* adegan Mustafa yang telentang dan terbalik menyaksikan proses pemakaman.

Scene 2. EXT. MAKAM – SIANG HARI

Pada *scene* ini, Mustafa berjalan mendekati kerumunan orang – orang yang melakukan proses pemakaman. Mustafa menyelip di antara kerumunan dan melihat dirinya sedang dimakamkan di liang lahad tersebut. Harapan Mustafa yang

begitu tinggi hingga Ia merasa telah dimakamkan di liang lahad yang sudah siap, ternyata pupus dengan kehadiran anggota SAR sebagai pemutus harapan Mustafa. Anggota SAR datang menghampiri untuk memberitahu ada jenazah yang sudah dievakuasi dan akan dikebumikan di liang lahad tersebut. Konflik batin dan perasaan ambivalensi dirasakan oleh Mustafa. Sudah merasakan liang lahad ini digali untuknya sendiri namun ternyata pada akhirnya akan dipakai oleh orang lain.

Scene 3. INT. LUBANG LAHAD – SIANG HARI

Mustafa terdiam sejenak. Mencoba untuk menggali kembali menggunakan paculnya yang ia taruh di dalam lubang. Perasaan terombang – ambing antara makam ini akan Mustafa yang menempati atau orang lain lagi yang akan disemayamkan masih dirasakan Mustafa. Ambivalensi yang dirasakan Mustafa diperkuat dengan penggunaan komposisi simteri.

Scene 7. INT. RUMAH MUSTAFA – MALAM HARI

Pada *scene* ini, Mustafa yang sendirian sedang duduk memegang dan mengotak - atik HP kecilnya. Terdengar suara lantunan tilawah alqur'an dari hape kecil Mustafa yang mengisi ambience ruangan. Ia menaruh hp-nya di samping kanan bantalnya. Ia kemudian memakan makanan yang dibawakan Amir. Mustafa merenung dan dengan tatapan nanar kearah langit – langit, merasakan ambivalensi dan merasa terombang – ambing akan harapan liang lahad yang sedang ia gali. Selalu terbayang liang lahad ini akan menjadi haknya atau orang lain yang menjadikan liang lahad ini sebagai peristirahatan terakhir.

Scene 8. EXT. MAKAM – SORE HARI

Adegan Mustafa merenung dan akhirnya tertidur dilanjutkan pada *scene* ini. Tampak kedua mata Mustafa tertutup terlihat ia berbaring di tengah, antara makam istri dan anaknya. Posisinya persis seperti tidrunya semalam. Perasaan Mustafa masih sama seperti awal tidur pada *scene 7*, terbawa ambivalensi pada adegan

sebelumnya. Harap dan takut dalam satu waktu dengan liang lahad yang baru akan ia gali.

KONSEP KARYA

Konsep sinematografi di dalam film fiksi “Tugas Akhir” adalah menghasilkan pencapaian visual untuk memperkuat ambivalensi tokoh utama bernama Mustafa dengan menerjemahkan emosi, perasaan, motif dan kondisi karakter tersebut ke dalam visual, sehingga visual bukan saja merupakan hasil perekaman sebuah gambar namun juga mengontrol dan mengatur bagaimana sebuah adegan atau karakter direkam yang menambah lapisan makna di dalam rangkaian *shot*. Konsep estetik pada sinematografi film ini merupakan suatu konsep penciptaan yang berhubungan dengan rasa. Kebutuhan dalam sebuah cerita untuk menampilkan ketakutan, keindahan, bahagia, sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahkan kesedihan dapat diperkuat lewat penggunaan penataan komposisi kamera. Pembentukan elemen visual pada komposisi tersebut pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat ambivalensi dan menjadi ikon suasana serta emosi yang dialami tokoh utama dengan menempatkan tokoh utama berada di tengah *frame*, sehingga dapat memberikan kesan seimbang dengan lingkungan sekitar.

Penggunaan komposisi simetri pada sinematografi film “Tugas Akhir” akan digunakan pada *scene-scene* tertentu yang terdapat pada skenario dengan menggunakan beberapa pengambilan gambar seperti penggunaan long *take shot* dan beberapa penggunaan camera *angle* beserta *level angle* tertentu guna menyampaikan sudut pandang tokoh.

Komposisi gambar pada film “Tugas Akhir” menggunakan keseimbangan *frame* simetri melalui penempatan elemen-elemen visual yang terdapat di dalam gambar. Komposisi simetri tersebut menempatkan objek utama terletak persis di tengah *frame* dan proporsi ruang sisi kanan dan kiri relatif seimbang. Untuk mendapatkan komposisi simetri yang baik pada film “Tugas Akhir”, sinematografer menerapkan dan mengaplikasikan unsur-unsur utama di dalam pembingkai dengan menggunakan acuan garis tengah vertikal atau horizontal dan beberapa

unsur pendukung komposisi sinematografi di dalam membingkai komposisi simetri seperti penggunaan perspektif pada gambar dalam menangkap peristiwa (adegan) serta penggunaan efek tertentu guna membangun perasaan ambivalensi pada tokoh utama.

Komposisi digunakan untuk memperkuat perasaan ambivalen dari tokoh utama Mustafa dalam film “Tugas Akhir”. Komposisi simetri dapat digunakan untuk berbagai macam motif dan simbol, seperti, efek tertutup, terperangkap, atau keterasingan seseorang karakter dari lingkungannya. (Pratista 2017, 161). Simetri adalah bentuk komposisi yang sangat jelas dan menawarkan peluang, namun pada saat yang sama menyebabkan situasi tampak kaku, buatan dan menghancurkan ilusi fiksi. Komposisi ini menyajikan visual yang megah serta memiliki makna yang lain sebagai penghancur ilusi fiksi. Penggunaan simetri memberikan kekuatan visual ekstra pada narasi dan penggunaan yang tepat pada situasi spesifik di dalam film. Menurut Mascelli keseimbangan formal biasanya adalah statis, tidak hidup, kurang dalam kekuatan konflik atau kekontrasannya. Sebuah gambar dengan keseimbangan formal memberi kesan damai, tenang, kesamaan dan estetik. Komposisi keseimbangan formal juga dapat memberikan sebuah tekanan dan kurungan disaat unsur-unsur pembangun *visual storytelling* diarahkan ke sebuah pemaknaan tertentu. (Mascelli 1998, 210).

PEMBAHASAN KARYA

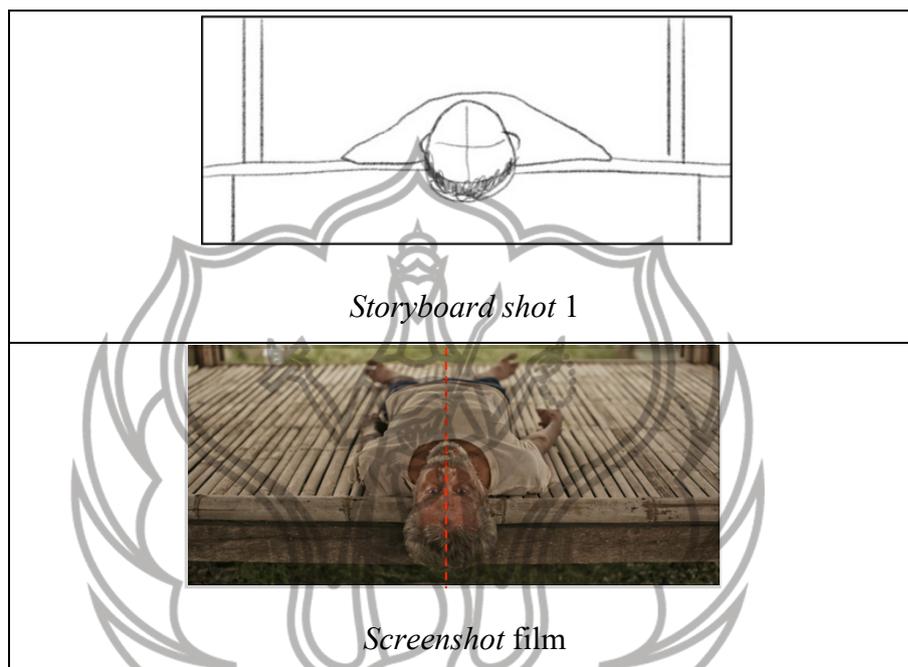
Konsep simetri terdengar sederhana dan familiar, namun simetri jauh lebih kompleks dan sulit diterapkan dalam praktiknya daripada yang diperkirakan. Kekuatan visual simetri begitu besar sehingga sinematografer menggunakan konsep simetri tidak boleh sembarangan, karena jika simetri digunakan secara acak beresiko menciptakan gangguan visual dalam narasi film. Di sisi lain, sinematografer yang belajar seni simetri menjadikan simetri alat bantu visual yang kuat dan mampu mengkomunikasikan makna kompleks yang tidak dapat disampaikan secara visual dan verbal. Simetri mengacu pada materi yang diatur sedemikian rupa sehingga menyampaikan rasa subjek utama melalui pengulangan satu atau lebih.

Berikut pembahasan komposisi simetri untuk memperkuat ambivalensi tokoh utama dalam sinematografi film fiksi “Tugas Akhir”:

Scene 1. INT. GUBUK – SIANG

Shot 1. Medium *Shot* – Mustafa

Tabel 5 1 perwujudan komposisi simetri pada *scene* 1.



Shot pertama di dalam *scene* pertama dibuka dengan medium *shot* adegan Mustafa yang sedang berbaring telentang di gubuk kecilnya di sudut pekarangan makam dengan posisi kepala menengadah di ujung gubuk. Sambil bergumam dan sesekali batuk, matanya melihat lubang yang ia gali. *Shot* ini merupakan tahap pengenalan tokoh Mustafa seorang kakek yang merasa hidupnya sudah bukan lagi menjadi hal penting dikarenakan sudah lama ditinggal oleh istri dan anaknya. Penempatan *blocking* Mustafa yang berada pada garis simetri menekankan pada faktor bobot pengkomposisian yaitu sebuah objek besar dalam adegan statis akan tampak lebih berbobot, manakala objek itu cenderung lebih dominan dalam posisi daripada faktor lainnya. Mustafa sebagai tokoh utama juga memiliki kedudukan yang signifikan di dalam adegan *scene* ini, menjadi subjek yang memiliki peran penting untuk menjadi pusat perhatian penonton. Gubuk ini adalah satu-satunya tempat Mustafa untuk beristirahat dari kewajiban menggali liang lahad di pemakaman. Suasana dan

perasaan ambivalensi yang dirasakan Mustafa dalam *scene* ini pun menjadi awal penceritaan tentang harapan dan rasa takut Mustafa dengan liang lahad yang selama ini Ia jaga dan kelola. Mustafa yang terbaring sendirian di gubuknya merasa terkurung dan asing dengan yang selama ini Ia kerjakan dan kelola tanah wakaf pemakaman. Komposisi simetris dapat digunakan untuk berbagai macam motif dan simbol, seperti, efek tertutup, terperangkap, atau keterasingan seseorang karakter dari lingkungannya. (Pratista 2017, 161)

Melalui pemingkalian komposisi simetri yang secara khusus untuk memperkuat ambivalensi tokoh utama memberikan informasi kepada penonton perihal sosok seorang kakek yang merawat makam tanah wakaf dan mempunyai keinginan dan harapan untuk dimakamkan di makam tersebut.

“Only use symmetry to a limited extent, and in every single case consider whether giving this exact shot extra visual strength will fit into the overall narrative and/or the specific situation.” (Thonsgaard 2003, 218)

Scene 2. EXT. MAKAM – SIANG

Shot 9, 10 dan 11

Tabel 5 2 realisasi *shot* 9, 10 dan 11 berdasarkan *storyboard*.





Scene selanjutnya adalah pengenalan adegan konflik batin ambivalensi yang dialami oleh Mustafa. Diawal *scene* ini merupakan khayalan Mustafa yang bisa dimakamkan di liang lahad yang selama ini telah ia siapkan. Mustafa tersenyum dan merasa bahagia dengan apa yang ia bayangkan dengan makam tersebut. Kemudian datang Anggota SAR dan memberitahukan bahwa Istri Pak Amir sudah ditemukan dan akan segera dimakamkan. Seketika ambivalensi Mustafa mulai dirasakan kembali. Harapan Mustafa yang begitu tinggi hingga Ia merasa telah

dimakamkan di liang lahad yang sudah siap, seketika pupus dengan kehadiran anggota SAR sebagai pemutus harapan Mustafa. Konflik batin dan perasaan ambivalensi dirasakan oleh Mustafa. *Blocking* Mustafa yang berada di tengah garis simetri seperti objek yang diisolasi dan lebih memiliki bobot daripada yang dikerumuni, digabung atau ditimbuni objek-objek lainnya. (Mascelli 2010, 408)

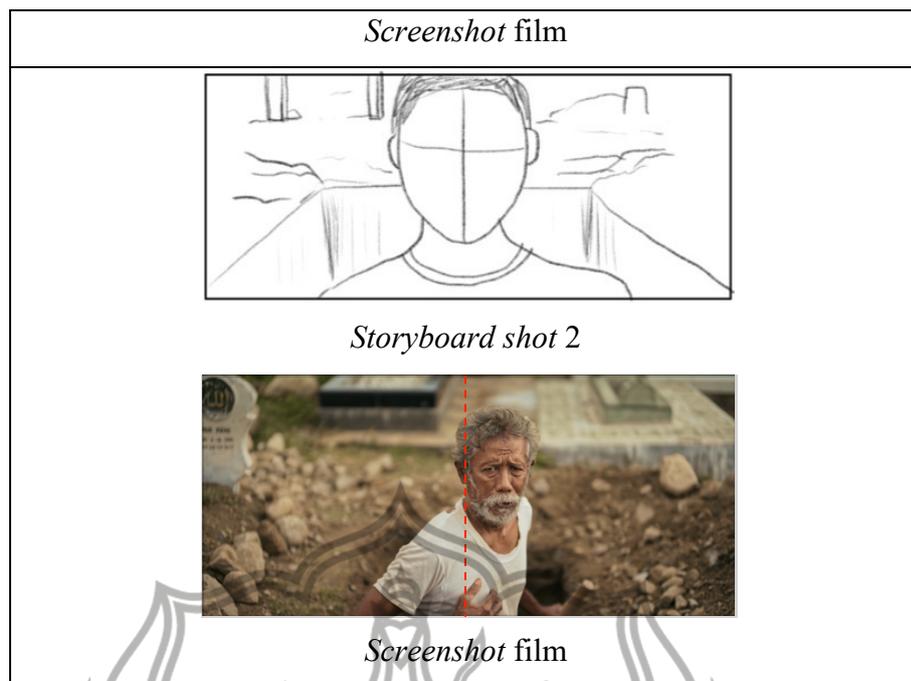
Mustafa sebagai subjek utama diposisikan ditengah *frame* tepat digaris simetri gambar. Tujuan penempatan subjek utama tepat digaris simetri untuk mengarahkan mata penonton ke tengah bingkai gambar. Komposisi simetri memfokuskan pada karakter yang muncul di dalamnya, dan karenanya penting untuk mempertimbangkan siapa yang muncul di dalamnya (Thonsgaard 2003, 219). Pemaknaan ganda dari komposisi simetri yang tampak seimbang namun sebenarnya bisa terhuyung pada kedua sisi. Orang atau objek yang ditempatkan berdekatan dengan titik pusat *frame* memiliki bobot pengkomposisian yang kurang dibandingkan dengan sesuatu yang lebih dekat ke tepi -karena yang tengah itu hanya memberikan pengaruh kecil saja pada papan jungkat-jungkit dan tidak bisa merebahkan papan ke sisi manapun (Mascelli 2010, 407).

Scene 3. INT. LUBANG LAHAD – SIANG

Shot 1 dan 2

Tabel 5 3 perwujudan komposisi simetri pada *scene* 3.





Shot pertama pada *scene* 3 dibuka dengan adegan Mustafa masuk liang lahad dan terdiam sejenak. Mencoba untuk menggali kembali menggunakan paculnya yang ia taruh di dalam lubang. Suasana dan emosi yang terdapat pada *scene* ini Mustafa masih merasakan ambivalensi. Mustafa harus menyelesaikan tugasnya yaitu menggali kubur yang ia harapkan untuknya sendiri disisi lain liang lahad ini bisa saja dipakai oleh istrinya Amir.

“Only character who are significant to the narrative of the film should be placed in the axis of symmetry.” (Thonsgaard 2003, 219)

Simetri adalah bentuk komposisi yang sangat jelas dan menawarkan peluang, namun pada saat yang sama menyebabkan situasi tampak kaku, buatan dan menghancurkan ilusi fiksi. Komposisi ini menyajikan visual yang megah serta memiliki makna yang lain sebagai penghancur ilusi fiksi. Penggunaan simetri memberikan kekuatan visual ekstra pada narasi dan penggunaan yang tepat pada situasi spesifik di dalam film. *Blocking* Mustafa yang berada pada garis vertikal simetri menjadi objek yang kompak, dengan massa yang terkonsentrasi di bagian tengahnya, akan lebih tampak berbobot daripada yang tidak terhimpun dengan baik. (Mascelli 2010, 409)

Scene 7. INT. KAMAR – MALAM HARI

Shot 4

Tabel 5 4 perwujudan komposisi simetri pada *scene 7 shot 4*.



Adegan pada *scene 7* Mustafa duduk memegang dan mengotak-atik HP kecilnya. Terdengar suara lantunan tilawah alqur'an dari hape kecil Mustafa yang mengisi ambience ruangan. Ia menaruh hp-nya di samping kanan bantalnya. Ia kemudian memakan makananan yang dibawakan Amir. *Breaking the fourth wall*. Kemudian ia menutup makanannya dan menaruh. Mustafa merenung dan dengan tatapan nanar kearah langit – langit, merasakan ambivalensi dan merasa terombang – ambing akan harapan liang lahad yang sedang ia gali. Impian dan secercah harapan untuk dimakamkan berdampingan dengan istrinya terasa disaat Mustafa membayangkan tidur disamping istrinya, dibalik itu tatapan nanar Mustafa ke langit-langit memberi informasi takut dan hilang harapan diwaktu yang bersamaan atau ambivalensi. Karakter istri menjadi subjek yang signifikan sebagai mirroring dari karakter Mustafa. Karakter yang kurang signifikan dapat muncul sebagai objek mirroring. Namun, jika mereka tidak merujuk pada karakter yang signifikan dalam sumbu simetri, ini harus dipertimbangkan dengan cermat.

“In connection with a personal enlightenment, which may be considered a significant moment in film narrative, it is possible to focus more attention on this shot by using symmetry.” (Thonsgaard 2003, 219)

Penggunaan komposisi simetri sebagai penanda bahwa Mustafa sedang mengalami ambivalensi ditunjang dengan penggunaan kamera *high level angle*, yang memberi kesan tekanan yang dialami oleh Mustafa. Penggunaan *level angle* ada perubahan diwaktu *shooting*, dengan tidak mengurangi konsep yang sudah dibuat diputuskan berganti dari *top angle* menjadi *high angle*.

Scene 8. EXT. MAKAM – SORE

Shot 1

Tabel 5 5 perwujudan komposisi simetri pada *scene 8 shot 1*.



Adegan Mustafa merenung dan akhirnya tertidur dilanjutkan pada *scene* ini. Tampak kedua mata Mustafa tertutup terlihat ia berbaring di tengah, antara makam istri dan anaknya. Posisinya persis seperti tidurnya semalam. Perasaan Mustafa masih sama seperti awal tidur pada *scene 7*, terbawa ambivalensi pada adegan sebelumnya.

“In connection with a personal enlightenment, which may be considered a significant moment in film narrative, it is possible to focus more attention on this shot by using symmetry.” (Thonsgaard 2003, 219)

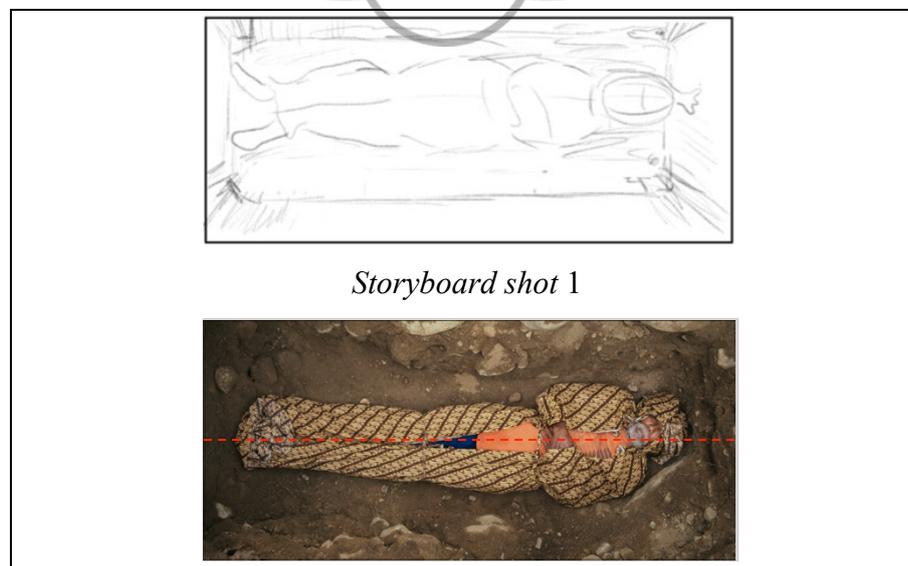
Karakter yang kurang signifikan dapat muncul sebagai objek mirroring. Namun, jika mereka tidak merujuk pada karakter yang signifikan dalam sumbu simetri, ini harus dipertimbangkan dengan cermat. Nisan istri menjadi subjek yang signifikan sebagai mirroring dari karakter Mustafa.

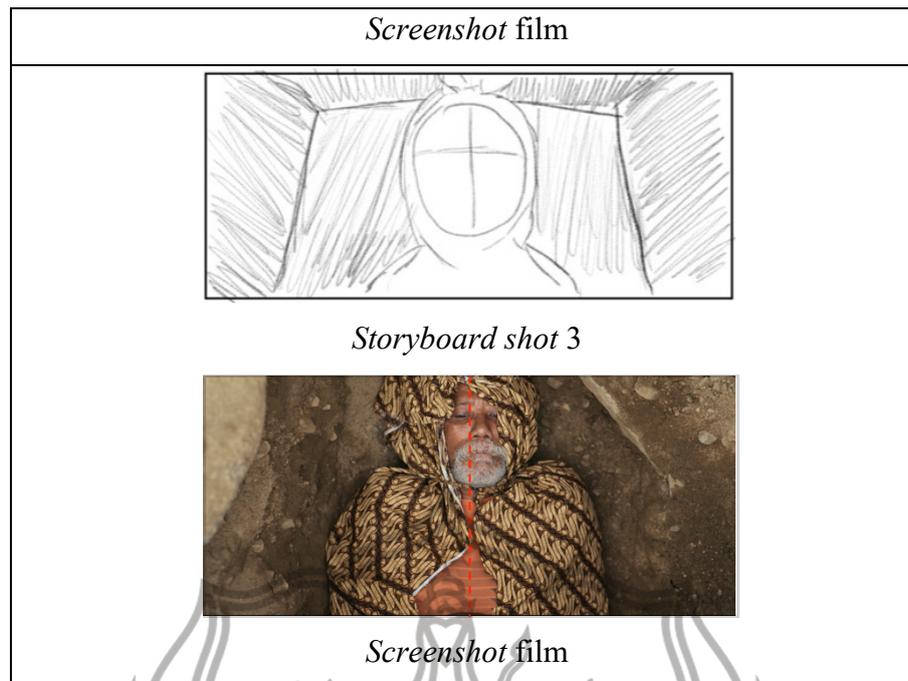
Lokasi dari pengkomposisian unsur dalam frame mempengaruhi bobotnya. Orang atau objek yang ditempatkan berdekatan dengan titik pusat frame memiliki bobot pengkomposisian yang kurang dibandingkan dengan sesuatu yang lebih dekat ke tepi. Di dalam frame ini bobot pengkomposisian merujuk pada faktor bagian atas gambar lebih berat daripada bagian bawah, karena objek yang lebih tinggi tampil lebih berat daripada yang lebih bawah. Dan warna – warna yang panas, seperti merah lebih berat daripada yang dingin. Detail dari *shot 1 scene 8* ini, nisan istrinya yang lebih tinggi dari Mustafa diimbangi dengan warna panas merah dari baju yang Mustafa kenakan. Gambar menjadi seimbang dengan penempatan benda atau objek yang sesuai dengan faktor bobot pengkomposisian.

Scene 12. EXT. LUBANG LAHAD – PAGI

Shot 1 dan 3

Tabel 5 6 perwujudan komposisi simetri pada *scene 12 shot 1 dan 3*.





Pada *scene 12 shot 1* dan *3* merupakan tambahan *shot* untuk konsep simetri. Konsep ini muncul diwaktu penelitian *shooting* dihari ketiga. Tua Lahamudin sebagai pemeran sosok Mustafa merupakan semiman teater senior di Palu, pengetahuan akan literatur seninya sangat luas dibidangnya. Konsep simetri ini muncul dikarenakan, apa yang dirasakan Tua Lahamudin sebagai Mustafa sewaktu masuk liang lahad dan memainkan peran sesuai arahan sutradara merasakan apa itu ambivalensi. Berdasarkan rasa yang dialami Tua Lahamudin *discene* ini akhirnya berdampak pada konsep komposisi simetri pada *shot 1* dan *shot 3*. Pada *scene* ini adegan Mustafa berbaring di dalam lahad yang telah ia gali dengan bungkus kain batik model pocongan. Ia diam, matanya melihat ke langit. *Reverse* tampak dari bawah pandangan Mustafa, Rani dan Mamanya berdiri di tepi lubang dan melihat Mustafa dari atas dengan wajah berseri-seri. Tiba-tiba tetesan satu dua butir hujan jatuh di wajahnya. Cuaca menjadi gelap. Mustafa kaget dan heran. Ia segera bangun. Mustafa berusaha keluar dari lubang tersebut sambil melepas kain batiknya. Terdengar suara gledak menggelegar. Hujan pun semakin deras turun. Dengan tergesa-gesa, ia berusaha menutup lubang yang telah ia gali dengan terpal.

“Symmetrical compositions are often applied in scenes concerning death.”
(Thonsgaard, 221)

Dalam buku yang ditulis Thonsgaard, karakter atau objek yang dapat dihubungkan dengan kondisi atau tindakan dalam ruang gereja Kristen dan tempat makam yang tertata secara simetris sering ditempatkan dalam komposisi gambar yang simetris. Terutama dalam kaitannya dengan kematian, penggunaan simetri begitu luas sehingga penonton menemukan komposisi simetris yang alami, meski biasanya hal ini tidak disadari. Karena bentuk simetri yang paling sederhana dapat mengekspresikan keabadian, maka wajar untuk menerapkan simetri dalam situasi ini. Lebih jauh lagi, penggunaan ini telah berkembang pesat sehingga kita sekarang sering melihat karakter yang sekarat dalam simetri dengan sumbu diagonal. Penerimaan atau ekspektasi kesimetrian sehubungan dengan kematian begitu besar sehingga dapat digambarkan sebagai salah satu bidang yang paling berkembang di dunia. Mustafa pada *scene* mencoba dan menikmati suasana masuk berada di liang lahad, merasakan harapan dan impiannya bisa di makamkan di liang lahad ini. Diwaktu yang bersamaan ambivalensi terampas oleh orang lain juga menyertai perasaan Mustafa.

KESIMPULAN

Film “Tugas Akhir” menceritakan tentang konflik yang bersumber dari harapan tokoh utama bernama Mustafa. Mustafa hidup sebatang kara yang di dalam kesehariannya merawat tanah wakaf dimana keluarganya dimakamkan, sehingga ia mempunyai impian dan harapan dimakamkan bersama keluarganya di tempat itu. Ia mengerjakan segala hal kebutuhan untuknya seorang diri tanpa ada bantuan dari orang lain. Dengan bayang – bayang akan kematiannya juga, kakek merasa harus mempersiapkan makamnya kelak, perasaan ambivalen yang dialami kakek selama mengurus pemakaman dan disisi lain kakek menyiapkan liang lahad untuknya sendiri.

Penggunaan komposisi simetri pada film fiksi ““Tugas Akhir”” yang bertujuan untuk memperkuat ambivalensi tokoh utama dapat diterapkan dalam menyajikan konflik utama yang dialami dan dirasakan tokoh utama. Perasaan ambivalensi yang dialami tokoh utama dapat tervisualisasikan dengan menempatkan posisi objek utama digaris vertikal maupun horizontal simetri serta elemen-elemen visual ke

dalam pembingkaiian komposisi simetri, sehingga konsep ambivalensi dan simbolisasi suasana yang dirasakan tokoh utama dapat divisualisasikan dengan sangat baik. Penataan elemen-elemen visual pada pembingkaiian komposisi gambar dapat menjadi bahasa visual yang menarik guna mendukung penceritaan film dan perasaan ambivalensi tokoh utama. Ketika garis simetri gambar dicapai melalui ukuran, jarak, penempatan dan posisi objek di dalam pembingkaiian komposisi gambar, penonton dapat menonton tokoh utama pada gambar sehingga ikut larut merasakan suasana serta emosi yang dialami oleh tokoh utama Mustafa.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Sumber Rujukan

- Brown, Blain. 2016. *Theory and Practice Cinematography: Imagemaking for Cinematographers and Directors (Third Edition)*. New York: Routledge.
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa : Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Mascelli, V. Joseph. 1977. *“The Five C’s of Cinematography” Motion Picture Filming Techniques Simplified*. California : Cine/Grafic Publications Hollywood.
- Mascelli, A.S.C. Joseph V. 2010. *Angle Kontinuiti – Editing - Close up - Komposisi dalam Sinematografi*, Jakarta: FFTV IKJ.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- _____, 2017 *“Memahami Film” Edisi Kedua*. Yogyakarta : Montase Press,.
- Thompson, Roy. 2009. *Grammar of the Shot: second edition*. USA: Focal Press.

Thonsgaard, Louis. 2003. *A Danish Journal of Film Studies : Symmetry – The Forbidden Fruit of Picture Composition in Film*, Denmark. Aarhus Universitet

Daftar Sumber Online

Grace, Kathleen. 2016. <https://www.quora.com/Cinematic-Techniques-Why-is-symmetry-considered-a-trap-in-filmmaking>, diakses 18 September 2020

Maiso, Alyssa. 2019. <https://www.studiobinder.com/blog/rules-of-shot-composition-in-film/#3-balance-symmetry>, diakses 18 September 2020

Mardenny. 2013. <https://mardenny.wordpress.com/category/stkip-pgri/psikologi-kepribadian/>, diakses 19 September 2020

Wambui, Mark. 2019. <https://www.reca.co.ke/film-archives/revisiting-the-art-of-symmetry-by-mark-wambui>, diakses 18 September 2020

Wijaszka, Zosia. 2019. <https://filmdaze.net/how-the-symmetry-and-aesthetics-of-the-handmaids-tale-is-essential-to-its-storytelling/>, diakses 19 September 2020

Yana, Asep. 2019. <http://asepyana92.blogspot.com/2013/01/pengertian-ambivalensi.html>, diakses 9 Juni 2021